BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab 1, pada bab hasil dan pembahasan ini akan dijelaskan berbagai hasil yang didapatkan peneliti di lapangan berkenaan dengan judul dari penelitian ini yaitu fenomena penggunaan bahasa gaul waria di kota Pontianak. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga informan pada tanggal 10 – 13 januari 2012 dan peneliti melakukan wawancara di tempat tinggalnya. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada para waria pengguna bahasa gaul untuk menunjukan jati diri, yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar peneliti ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung dengan informan untuk melihat langsung bagaimanakah penggunaan bahasa gaul agar menunjukan jati dirinya. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan infroman pendukung yaitu orang-orang terdekat informan guna memperoleh data pendukung mengenai fenomena penggunaan bahasa gaul. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Pertama menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Kedua, melakukan wawancara dengan pengguna bahasa gaul dikalangan waria.
3. Ketiga melakukan dokumentasi langsung di lapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.
4. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi ke dalam tiga pembahasan, yaitu:

1. Deskripsi Identitas Informan
2. Hasil Penelitian
3. Pembahasan

4.1 Deskripsi Identitas Informan

4.1.1 Informan Utama

1. Yuli

Yuli adalah anak ke 9 dari 9 bersaudara. Yuli lahir pada 4 july 1976 di Pontianak Kalimantan Barat. Yuli adalah seorang masyarakat biasa yang juga pernah mengecam sekolah hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), sekolah nya pun semasa SMA termasuk sekolah yang lebih mengecam kepada agama. Namun yang membedakan Yuli dengan masyarakat lain

yaitu kepribadian nya yang berbeda dan cenderung lebih menyukai sesama jenis, Yuli merasakan perbedaan perilaku ini sudah dari sejak kecil namun hari demi hari perbedaan itu semakin dirasakan di saat SMA sekitar tahun 1996 dia mulai memilih teman cenderung kepada perempuan dan mulai merasakan senang terhadap lelaki. Sehingga lama kelamaan ketika telah bertemu dengan teman serta organisasi yang sama prilaku nya dengan yuli dia langsung semakin berubah dan tidak lagi menyukai perempuan. Namun yuli juga manusia dia memiliki pekerjaan untuk menghidupi dia dan membantu keluarganya agar tetap bertahan hidup Yuli bekerja di paruh malam, dari pukul 06.00-12.00 di salah satu hotel ternama di kota Pontianak pada bagian yang tidak bisa di sebutkan. Setelah selesai jam kerja dia pun biasa nya melanjutkan bersenang-senang dengan teman yang kehidupan nya sama dengan dia.

Namun kepribadian Yuli sangat baik, sopan, ramah dan berpakaian masih yang sewajarnya dan lucu, dia juga memiliki banyak teman sehingga peneliti pun tidak segan untuk bertanya dan berbicara dengan nya walaupun ketika peneliti melakukan wawancara dan berfoto bersama ada sedikit kedekatan yang sedikit merangkul namun itu masih di batas kewajaran menurut saya. Sewaktu-waktu ketika dia mengikuti *event* barulah menggunakan pakaian layak nya wanita dan berlenggak – lenggok di atas catwalk. Ketika saya mengunjungi kediaman nya yang berada di jalan Apel, jeruju Pontianak saya di lihatkan wajah-wajah dan pakaian ketika dia

berdandan layak nya seorang wanita yang lagi mengikuti perlombaan *fashion show*.

Gambar 4.1

Wawancara bersama Informan



Sumber : (*data wawancara Peneliti : 2012*)

Gambar 4.2

Wawancara bersama Informan



Sumber : (*data wawancara Peneliti : 2012*)

Gambar 4.3

Wawancara bersama Informan



Sumber : (*data wawancara Peneliti : 2012*)

Gambar 4.4

Wawancara bersama Informan



Sumber : (*data wawancara Peneliti : 2012*)

2. Yuni

Yuni yang biasa di panggil mami yuni di dalam komunitas waria karena di anggap sebagai sosok yang di tuakan dan di anggap sebagai sosok ibu bagi para waria di Pontianak ini memiliki 3 orang saudara dan mami yuni adalah anak ke 2, mami yuni lahir pada tanggal 25 juni tahun 1967 ini lahir dari daerah terpencil di kabupaten Pontianak, mami yuni berdarah dayak yang besar di Pontianak tetapi dia tidak pernah melupakan bahasa daerah nya, mami yuni sudah sejak lama berkarier di komunitas waria, dari tahun 1980 mami yuni sudah berkecimpung di organisasi waria yaitu (PERWAPON) persatuan waria Pontianak hingga sekarang dan pada tahun 2010 mami yuni di nobatkan sebagai ketua FKWI yaitu forum komunikasi

waria Indonesia, dia merasakan bahwa dirinya lebih cenderung seperti wanita sejak kecil dan ibunya juga membebaskan apa yang dia inginkan sehingga membuat mami yuni dengan leluasa untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Mami yuni di kenal sebagai sosok yang bersosialisasi, baik dan mau membantu rekan atau anak buahnya yang sedang kesusahan sehingga dia di segani di dalam komunitas waria. Mami yuni memiliki sebuah salon di jalan jeruju, walaupun salon nya kecil tetapi dia memilikinya melalui hasil jirih payahnya sendiri tanpa meminta dari siapapun, mami yuni juga senang berbagi pengalaman di seputar kegiatan nya sehari-hari dan berbagi ilmu tentang bahasa gaul yang sering di gunakan nya sehari-hari dalam berkomunikasi kepada sesama komunitas nya.

Gambar 4.5

Wawancara bersama Informan



Sumber : (*data wawancara Peneliti : 2012*)

3. **Ariandes Verdytaro**

Ariandes verdytaro yang biasa di panggil dengan sebutan verdy ini adalah seorang sosok masyarakat yang terkadang memperhatikan sosok waria di Pontianak, tetapi juga takut kalau terlalu dekat karena dia pernah di ganggu sama waria ketika berjalan, verdy lahir 15 september 1984 dan pekerjaan nya adalah wiraswastawan. Verdy memiliki 5 orang saudara dan dia sebagai anak tertua di keluarga nya, dia lulusan dari salah satu universitas negeri di Pontianak, verdy memiliki sosok yang pendiam namun sering membuat hal usil sewaktu-waktu untuk mengerjai kawan-kawan nya.

verdy senang melakukan kegiatan rutin nya setiap bulan untuk pergi ke salah satu salon yang berada di daerah sungai jawi Pontianak yang di mana di salon tersebut terdapat waria yang bekerja sebagai karyawan, dia senang kesana karena merasa puas dengan kualitas yang di berikan salon tersebut terhadap nya, tetapi sekali-kali dia juga merasa bingung jika para karyawan yang sedang bekerja di salon tersebut berbicara menggunakan bahasa gaul, karena dia tidak mengerti, verdy ingin tahu dan belajar apa yang di bicarakan mereka tetapi verdy takut untuk bertanya karena dia takut menyinggung perasaan waria tersebut.

Namun verdy tetap menganggap sosok waria adalah salah satu sosok yang tidak perlu untuk di takuti karena sebenarnya mereka memiliki sifat yang baik dan memiliki keahlian yang mempuni, oleh sebab itu dia tidak

bosan-bosan nya untuk pergi ke salon yang memiliki karyawan seorang waria.

4.1.2 Informan Pendukung

1. Tommy Afriza

Tommy afriza yang biasa sehari – hari di panggil Tommy ini lahir di Kota Pontianak pada tanggal 27 desember 1986, tommy di besarkan dari keluarga yang sederhana, tommy anak tertua dari 2 bersaudara, pada umur yang masih di bilang muda dia telah ditinggal pergi oleh sang ibu tercinta, ayahnya sudah cukup tua dan hanya bekerja sebagai satpam di sebuah perusahaan, tommy yang berprilakuan sedikit lembut ini mau tidak mau harus membantu ayahnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari untuk makan dan melanjutkan sekolah adik nya.

Tommy yang berprilakuan lembut ini memanfaatkan kelembutan badan nya untuk mengajar nari anak-anak dari Sekolah Dasar, sekolam menegah pertama dan sekolah menengah atas. Dia sering di panggil untuk mengajar apalagi ketika ada event-event yang akan di ikuti oleh anak asuh nya. Dari hasil kerja ini lah tommy dapat membantu ayahnya. Namun karena kelembutan dan profesi nya inilah yang membuat tommy mengenal waria-waria di Pontianak, tommy banyak memiliki teman waria sehingga dia juga mengerti bahasa gaul kaum waria dengan baik. Dia juga sering bersama waria untuk mengadakan acara yang positif seperti fashion show dll sehingga membuat dirinya semakin di kenal di kota Pontianak. Dari sini lah saya dapat mengenal waria-waria di Pontianak berkat bantuan tommy yang

memiliki banyak kenalan sampai ketua nya juga dia kenal. Hal ini lah yang sangat membantu saya untuk mengenal lebih dekat dengan sosok waria dan bahasa gaul nya sehingga saya dapat dengan mudah untuk mengambil data waria berkat bantuan tommy tersebut.

Sambil berbincang dan bersantai di sebuah café di jalan A.yani tomy pun menjawab pertanyaan yang saya tanyakan dengan baik dan tenang. Sehingga membuat peneliti juga dapat dengan tenang menanyakan pertanyaan tanpa ada nya rasa canggung sedikitpun.

Gambar 4.6

Wawancara bersama informan pendukung



Sumber : (*data wawancara Peneliti : 2012*)

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Proses Komunikasi Bahasa Gaul di Kalangan Waria Kota Pontianak

Waria biasa yang di sebut wanita-pria itu sekarang semakin berkembang tidak hanya di kota-kota besar perkembangan waria di daerah-daerah pun semakin pesat seperti waria yang berada di kota Pontianak. Waria di Pontianak memiliki suatu perkumpulan atau komunitas yang bernama PERWAPON yaitu persatuan waria Pontianak, perwapon terbentuk pada tahun 1980 hingga sekarang masih tetap ada, perkembangan mereka sangat pesat dan di ikuti oleh perkembangan dari bidang bahasa, bahasa gaul waria semenjak berdirinya perwapon sudah ada namun belum terlalu di ketahui namun lama kelamaan bahasa tersebut semakin berkembang dan semakin banyak peminat yang ingin menggunakan bahasa tersebut sehingga para waria semakin berani muncul kepermukaan untuk menunjukan jati diri mereka kepada khalayak sehingga masyarakat lama kelamaan bisa menerima waria sebagai salah satu bagian dari masyarakat luas.

Sebagai seorang waria mereka pun ingin sama seperti masyarakat lain nya yang ingin bergaul dan berkomunikasi layaknya masyarakat yang ada di kota Pontianak, mereka juga ingin dengan berkomunikasi bisa dapat menunjukan kalau mereka itu bisa bergabung dan bergaul dengan waria sesama nya seperti layaknya mereka bergaul dengan masyarakat biasa, proses komunikasi yang dilakukan di harapkan akan mempererat tali persahabatan di dalam komunitas waria. Masyarakat menggunakan bahasa gaul, waria juga menggunakan bahasa gaul sehingga di harapkan dengan

menggunakan bahasa gaul mereka bisa bersandingan dan bisa di terima oleh masyarakat Pontianak karena mereka sudah menunjukan jati diri mereka dengan munggunakan bahasa gaul tersebut.

Proses komunikasi bahasa gaul yang terjadi pun begitu penting di kalangan komunitas waria karena bahasa gaul wajib bagi para waria seperti yang di katakan **mami Yuni** bahwa:

> Bahasa adalah suatu symbol atau makna untuk menunjukan jati diri seseorang sehingga proses komunikasi yang di lakukan para waria dengan menggunakan bahasa gaul wajib di gunakan untuk menunjukan jati diri nya sehingga dengan adanya proses komunikasi yang terjadi membuat para waria bisa berinteraksi dan menjadi lebih dekat, seperti menggunakan bahasa gaul ***pere atau pewong.***
>
> **Yuli** juga menjelaskan proses komunikasi yang terjadi di dalam komunitas waria di Pontianak selalu terjadi dengan sendiri nya, dengan adanya bahasa gaul diharapkan terjadi nya proses yang baik dan bisa memberikan para waria suatu symbol kebersamaan karena proses yang terjadi pun berjalan dengan sendirinya seperti symbol bahasa yg di maksud adalah bahasa-bahasa gaul seperti ***lekong yuk mariii*** yang berarti mereka mengajak pergi.
>
> Namun berbeda dengan **Ariandes** proses komunikasi yang di lakukan oleh waria sangat lah ribet dan susah di mengerti karena bahasa yang sering berubah-ubah membuat masyarakat awam kurang paham dengan bahas gaul mereka.
>
> Tambahkan oleh seseorang yang dekat dengan para waria yaitu **Tommy** bahwa proses komunikasi yang di lakukan oleh para waria bisa di bilang baik bahkan cukup baik karena mereka mampu mengikuti perkembangan komunikasi bahasa gaul sehingga mereka tidak di pandang sebelah mata oleh masyarakat.

4.2.2 Proses Hubungan menggunakan bahasa Antara Waria di dalam komunitas di kota Pontianak

Waria sama seperti masyarakat lain nya yang ingin memiliki hubungan baik dengan siapa pun baik itu di luar komunitas maupun di dalam

komunitas, proses hubungan yang terjadi antara waria di dalam komunitas sangat lah erat antara sesama waria, mereka saling membantu ketika ada teman yang sedang berada dalam kesulitan.

> Hal tersebut di rasakan oleh **mami Yuni**, dia merasakan bahwa hubungan yang terjadi ketika menggunakan bahasa gaul akan memberikan kedekatan, kehangatan dan kebersamaan artinya kalo dia terlalu menggunakan bahasa formal tentu mereka mengaggap dia ada jarak sama komunitas, karena di dalam organisasi terkadang setiap orang ingin dekat dengan teman sesama mereka yang bernasib sama.

Sehingga proses hubungan dengan menggunakan bahasa gaul penting untuk memberikan kedekatan jika tidak menggunakan bahasa gaul di khawatirkan akan di jauhkan oleh teman-teman di dalam komunitas nya karena di anggap tidak gaul, karena jika teman mereka menganggap tidak gaul berarti orang tersebut jarang mengikuti atau berada di dalam komunitas untuk berhubungan dengan teman sekomunitasnya. Mereka mewajibkan adanya proses hubungan menggunakan bahasa gaul agar semata-mata mereka dapat menunjukan kepada semua orang akan jati diri mereka karena dengan berbahasa orang sudah mengerti bahwa bahasa yang di gunakan adalah bahasa yang berhubungan dengan waria, sehingga ketika masyarakat sudah mengerti kalau mereka menunjukan jati diri mereka dengan menggunakan bahasa berarti masyarakat sedikit demi sedikit telah menerima keberadaan waria di kota Pontianak.

Berbeda dengan pernyataan **Yuli** yang mengatakan proses hubungan antara waria di dalam komunitas psti terjadi dan ada kalanya mereka berkumpul untuk membangun kedekatan namun di dalam komunitas yang berada di Pontianak yaitu (PERWAPON) disini masih ada sedikit

kesenjangan ketika berhubungan jadi yang muda berkumpul sama yang muda dan yang tua dengan yang tua sehingga proses hubungan nya masih sedikit terbatas namun para senior mereka tetap membangun dan merangkul untuk tetap dekat dan bisa di terima oleh semua kalangan agar tidak terjadinya kesenjangan antara senior dan junior yang ada di dalam komunitas. Sehingga ketika masyarakat banyak yang mengira kalau waria itu lebih kepada negatif nah di saat itulah proses hubungan yang selalu di lakukan berjalan, mereka melihatkan kepada masyarakat bahwa waria itu bisa melakukan sesuatu yang positif dan bisa bersosialisasi untuk membangun hubungan terhadap para waria yang bermasalah untuk menjadi lebih baik dengan merangkul dan mengajarkan mereka gimana cara mencari pekerjaan yang halal dan bermanfaat untuk masyarakat luas. Sehingga dengan mereka bergabung disitulah mereka juga bisa menunjukan jati diri mereka yang sesungguhnya karena mereka berinteraksi dengan masyarkat luas dan pasti terkadang menggunakan bahasa gaul mereka untuk berhubungan sehingga masyarakat akan bisa menerima waria sedikit demi sedikit.

> Tidak jauh berbeda dengan yuli **Ariandes** juga mengatakan proses hubungan yang terjadi membuat mereka yaitu waria semakin solid sehingga membuat mereka kuat dan lebih mendapatkan jati diri mereka sendiri, sehingga dengan adanya proses hubungan dengan menggunakan bahasa gaul dampaknya terlihat dan membuat mereka solid dan dan jati dirinya keluar dengan menggunakan bahasa gaul mereka menunjukan kalau waria ada kelebihan dan pantas untuk berada di masyarakat.

Teman terdekat waria pun **Tommy** menuturkan bahwa proses hubungan mereka sangat baik tidak hanya kepada sesama mereka namun ke

masyarakat di luar komunitas pun mereka bisa berhubungan dengan baik tanpa memilih apakah dia cocok atau tidak berhubungan dengan kita.

4.2.3 Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul di Komunitas Waria Kota Pontianak Untuk Menunjukan Jati Diri

Fenomena adalah suatu kejadian yang sedang terjadi dan lagi marak-maraknya di perbincangkan, fenomena penggunaan bahasa gaul waria di kota Pontianak juga sedang marak nya di perbincangkan karena bahasa gaul yang ada di komunitas waria telah mengambil perhatian masyarakat di kota Pontianak sehingga keberadaan waria di kota Pontianak semakin dipandang dan diterima oleh masyarakat karena bahasa gaulnya yang unik dan menarik minat para masyarakat untuk belajar bahasa gaul tersebut.

Bahasa gaul di Pontianak telah ada semenjak tahun 1980an tetapi baru marak di kenakan pada sekarang-sekarang ini sehingga perkembangan waria semakin hari semakin berkembang di karenakan fenomena bahasa gaul yang mereka gunakan untuk berinteraksi baik sesama komunitas maupun di luar komunitas.

> Seperti yang di katakan oleh **mami Yuni** yaitu fenomena bahasa gaul di komunitas waria telah lama terjadi dari tahun 80an namun dari tahun tersebut banyak sekali bahasa yang berkembang sehingga waria harus mengikuti perkembangan tersebut karena para waria wajib menggunakan bahasa gaul untuk berinteraksi agar jati diri mereka terlihat baik di dalam komunitas ataupun di tempat kerja, karena menurut data waria di Pontianak itu yang bekerja sangat banyak dan mereka tetap wajib menggunakan bahasa gaul karena itu sudah di anggap sebagai bahasa kebangsaan bagi kaum waria, sehingga bahasa gaul ini seperti reflex tersendiri bagi kaum waria, yang di maksud reflex adalah mereka mau tidak mau harus selalu mengikuti perkembangan bahasa gaul tersebut baik itu datangnya dari daerah lain yang tidak menggunakan bahasa gaul, tetapi ketika bergabung di dalam komunitas waria mereka harus menggunakan bahasa gaul karena bahasa gaul yang

di gunakan sebagai identitas mereka untuk memperkenalkan jati diri mereka kepada masyarakat.

Berbeda yang di katakan oleh **Yuli** yaitu fenomena bahasa gaul berkembang dengan sendirinya dan bahasa itu bisa di buat dengan sendirinya walaupun bahasa tersebut tidak formal tetapi sedikit saja waria harus mengerti bahasa gaul karena bisa di jadikan sebagai sandi di dalam komunitas bukan sebagai bahasa identitas.

Menambahkan pernyataan dari Yuli, **Ariandes** mengatakan bahwa fenomena penggunaan bahasa gaul sudah lama terjadi sampai-sampai ada terbitnya buku tentang bahasa gaul waria dari Debby Sahertian itu menunjukan bahwa bahasa gaul sudah lama ada dan semakin hari semakin berkembang sekaligus sebagai salah satu sarana untuk penunjukan jati diri mereka kepada khalayak luas bahwa dengan bahasa gaul mereka mendapatkan jati diri. Seperti bahasa **cucooo boooo..emberrr…**

Tommy pun menambahkan fenomena yang terjadi di kota Pontianak sekarang ini dengan menggunakan bahasa gaul dengan sendirinya telah mengangkat derajat kaum waria di mata masyarakat karena mereka mampu menunjukan bahwa waria juga bisa melakukan hal yang positif walaupun itu hanya melalui bahasa gaul tetapi tetap saja intinya dapat menunjukan jati diri para waria lah yang terpenting.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan disini peneliti akan membahas mengenai proses komunikasi penggunaan bahasa gaul di kalangan komunitas waria kota Pontianak, dimana proses komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau perasaan dari komunikator ke komunikan baik menggunakan media ataupun langsung bertatapan muka. Penggunaan bahasa berarti alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia supaya menjadikan manusia tersebut bisa bekerja sama/berhubungan dengan baik dengan menggunakan bahasa yang baik pula sehingga komunikasi antara manusia tersebut dapat berjalan dengan lancar sehingga terjadi interaksi. Sedangkan bahasa gaul adalah bahasa yang senantiasa berkembang sebagai bahasa pergaulan. Selain

itu disebutkan bahwa bahasa gaul merupakan variasi bahasa non resmi yang memiliki karakteristik yang biasanya berupa singkatan dan kosa kata. Jadi dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan bahasa gaul ialah variasi bahasa yang senantiasa berkembang, bersifat sementara, dan biasanya berupa singkatan dan kosa kata baru. Bahasa hanya bisa muncul akibat adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Dalam proses interaksi, orang yang lebih aktif melakukan komunikasi akan mendominasi interaksi tersebut. Maka tidak heran apabila suatu bahasa lebih banyak dipakai, maka bahasa itu akan berkembang. Belakangan ini telah diperkenalkan bahasa gaul dengan diterbitkannya Kamus Bahasa Gaul, karya Debby Sahertian. Bahasa ini banyak digunakan oleh sebagian selebritis dan kalangan tertentu lainnya. Secara perlahan bahasa ini juga merambah ke kalangan remaja di daerah terutama di kota-kota besar.

Bahasa gaul ini bukan hanya alat komunikasi, namun juga alat identifikasi. Kaum waria menggunakan bahasa gaul ini untuk mengidentifikasi atau menunjukan jati diri bahwa mereka sebagai seorang waria.

Bahasa gaul dapat diartikan sebagai variasi bahasa yang bersifat sementara yang biasanya berupa singkatan dan kosa kata baru, karena bahasa merupakan sesuatu yang terus berkembang. Bahasa gaul lebih sering digunakan oleh komunitas-komunitas tertentu, yang secara tidak langsung bahasa komunitas tersebut menjadi suatu budaya. Bahasa gaul yang sering digunakan oleh kaum waria sebagian besar tidak sama dengan bahasa gaul yang digunakan oleh orang-orang pada umumnya. Bahasa gaul kaum selebritis ternyata mirip dengan bahasa gaul kaum waria. (Mulyana, 2007:313).

Sehingga ketika proses komunikasi bahasa gaul yang di lakukan waria di kota Pontianak dapat menunjukan jati diri mereka maka sekarang waria di kota

Pontianak dapat di terima oleh masyarakat dan dapat bersanding dengan masyarakat tanpa harus takut dengan tidak di terima oleh masyarakat, pembuktian bahwa waria bisa berkomunikasi itu di tunjukan oleh para waria dalam bersosialisasi ketika mereka berada di tempat sosial yang mengharuskan mereka bersosialisasi dengan masyarakat dengan menggunakan bahasa gaul yang dapat di terima pula oleh masyarakat sehingga memudahkan para waria untuk menunjukan jati diri mereka bahwa tidak semua waria negatif dan waria layak untuk berada bersama-sama dengan masyarakat biasa karena mereka juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat lain yaitu memiliki hak untuk bersosialisasi, memberikan pendapat dan memilih untuk jalan hidup mereka dan hal itu telah di sadari oleh masyarakat di kota Pontianak untuk memberikan kesempatan kepada para waria tersebut untuk memiliki kehidupan yang layak atau sama dengan masyarakat biasa. Hal tersebut di manfaatkan oleh para komunitas waria dalam menunjukan kepada masyarkat bahwa mereka mampu berbuat banyak dengan mendirikan komunitas, merangkul para waria yang bermasalah, memberikan pelatihan kepada waria dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif sehingga waria mampu berhubungan dengan baik terhadap masyarakat.

Proses hubungan juga dilakukan oleh para komunitas waria dengan menggunakan bahasa gaul juga dapat menunjukan jati diri mereka, terbukti bahwa dengan hubungan mereka yang semakin kuat dan seringnya komunitas memberikan fasilitas untuk berkumpul dan bersilaturahmi itu yang membuat interaksi mereka semakin kuat dengan berkumpul berarti mereka juga berkomunikasi, dengan berkomunikasi berarti mereka juga menggunakan bahasa

gaul, dengan menggunakan bahasa gaul berarti mereka sudah dapat menunjukan jati diri mereka, sehingga ketika para waria keluar dari komunitas untuk berhubungan atau berinteraksi dengan masyarakat mereka sudah terbiasa dan mampu berhubungan dengan masyarakat, sehingga ketika mereka berhubungan dengan masyarakat maka akan menggunakan bahasa gaul dan di situlah bahasa gaul akan dapat masuk ke kalangan masyarakat awam sehingga menarik perhatian masyarakat awam untuk mempelajari nya sehingga dengan seketika mereka menunjukan jati diri mereka terhadap para masyarakat dan dapat di terima oleh masyarakat di kota Pontianak. Waria menggunakan proses berhubungan semata-mata hanya ingin bersosialisasi karena waria adalah seorang manusia yang memiliki kekurangan dan kelebihan yang harus bisa kita terima apapun itu resiko nya, hanya itu yang ingin di sampaikan oleh seorang waria mereka ingin bisa di terima dengan keadaan mereka yang seperti sekarang, hidup itu pilihan ketika kita sudah memilih maka pilihan itu harus kita terima dan siap untuk menerima konsekuensi dari pilihan tersebut, maka kita sebagai masyarakat yang memiliki hati maka tidak salah nya jika kita menerima mereka karena semua orang memiliki pilihan dan menerima kekurangan seseorang lebih baik dari pada menghina kekurangan seseorang. Sehingga dengan sendirinya ketika masyarakat sudah bisa menerima kekurangan waria maka derajat waria pun juga akan terangkat walaupun masyarakat tidak terang-terangan menerima mereka namun dengan masyarakat membiarkan mereka berada di dekat masyarakat saja itu sudah cukup untuk mengartikan bagaimana pandangan masyarakat terhadap komunitas waria sehingga fenomena yang terjadi di kota Pontianak tidak sia-sia dan ternyata

memang tidak sia-sia yang dimana fenomena penggunaan bahasa gaul untuk menunjukan jati diri waria telah berhasil dan bisa di terima oleh para masyarakat nyatanya dengan masyarakat mau berinteraksi, mencari salon-salon yang ada waria di dalam nya serta tidak mengusik ketenagan mereka (waria) saja itu sudah salah satu penghargaan bagi para waria yang ingin bersosialisasi dan menunjukan jati dirinya, bahasa sebagai salah satu penunjang yang sangat penting bagi kaum waria karena bahasa yang di gunakan pun dapat diterima, walaupun tidak dengan jelas menerima langsung tetapi dengan masyarakat ingin belajar dan mengikuti perkembangan bahasa gaul komunitas waria itu sudah menunjukan bahwa mereka dapat menerima waria dengan penggunaan bahasa, tidak sedikit masyarakat yang ingin mengetahui bahasa waria kita sering mendengar di mall, di salon, di tempat yang berbau pergaulan pasti ada yang menggunakan bahasa gaul tersebut.

Kita mengetahui ketika ada fenomena di situ pasti banyak orang yang melihat, mengawasi, dan mengikuti fenomena tersebut sehingga fenomena dapat mengangkat keberadaan suatu komunitas untuk lebih di pandang oleh masyarakat walaupun tidak semua fenomena itu positif tetapi jika suatu fenomena bisa di manfaatkan menjadi positif maka akan di apresiasi oleh masyarakat luas dan itulah yang di lakukan oleh para waria di kota Pontianak, mereka membuat fenomena yang menarik perhatian masyarakat dengan menaikan bahasa gaul kepada masyarakat luas yang bertujuan untuk mendekatkan diri terhadap masyarakat sehingga hal positif itulah yang di pandang oleh masyarakat sebagai kemajuan para waria bahwa waria sekarang telah berbeda dengan waria yang dulu, jika dulu masyarakat di kota Pontianak sering melihat waria berada di

pinggir-pinggir jalan namun sekarang orang lebih sering melihat para waria berada di salon dan kegiatan yang berbau positif sehingga dengan sendirinya penilaian masyarakat dapat berubah.